



## **Mekanisme Survival Perempuan Pemecah Batu Di Desa Marjanji, Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai**

**Sihar Pandapotan<sup>\*1)</sup> & Trisni Andayani<sup>2)</sup>**

- 1) Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka Medan, Indonesia
- 2) Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Diterima Pebruari 2018; Disetujui April 2018; Dipublikasikan Juni 2018*

### **Abstrak**

Penelitian ini berawal dari ketertarikan terhadap fenomena cara bertahan hidup Perempuan Pemecah Batu Di Desa Marjanji, Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai di tengah Keterbatasan sumber daya alam/ lapangan pekerjaan. Batu yang diambil dari sungai, dikumpul dan dipecahkan tersebut dijual dengan harga Rp 5000/bak (keranjang 30×30 cm). Lahan pengumpulan batu juga terbagi-bagi sesuai dengan *tangkahan* yang dimiliki, senilai Rp 20.000/meter. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif bersifat Kualitatif, dengan menggunakan metodologi ini akan dapat menyelidiki dan mendeskripsikan permasalahan yang terjadi pada mekanisme survival Perempuan Pemecah Batu. Setelah melalui tahapan penelitian ini pada akhirnya menghasilkan temuan pokok yaitu faktor-faktor penyebab perempuan bekerja sebagai pemecah batu adalah Ingin memenuhi kebutuhan hidup keluarga dalam sektor ekonomi; 2) Rendahnya tingkat pendidikan; 3) Adanya keinginan membantu kepala rumah tangga sebagai bentuk ungkapan kasih sayang terhadap keluarga; 4) Keterbatasan sumber daya alam/ lapangan pekerjaan; 5) Pekerjaan pemecah batu sudah menjadi pekerjaan yang turun temurun.

**Kata Kunci:** Mekanisme Survival; Perempuan; Pemecah Batu.

### **Abstract**

*This research begins with an interest in the phenomenon of survival of the Stone-breaking Woman in Marjanji Village, Sipispis Sub-district of Serdang Bedagai Regency amid the Limitations of natural resources / job field. Stones taken from the river, collected and solved are sold at Rp 5000 / tub (basket 30 × 30 cm). The land of stone collection is also divided according to the tangkahan owned, worth Rp 20.000 / meter. This research uses qualitative descriptive research methodology, using this methodology will be able to investigate and describe the problems that occur in the survival mechanism of the Stone-breaking Woman. After going through the stages of this study ultimately resulted in the main findings of the factors that cause women to work as a stone breaker is Want to meet the needs of family life in the economic sector; 2) Low level of education; 3) There is a desire to help the head of household as a form of expression of affection for the family; 4) Limitations of natural resources / employment; 5) Stone-breaking work has become a hereditary work.*

**Keywords:** Survival Mechanism; Women; Stone Breaker.

**How to Cite:** Pandapotan, S. & Andayani, T. (2018). Mekanisme Survival Perempuan Pemecah Batu Di Desa Marjanji, Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 138-145.

\*Corresponding author:  
E-mail: [siharpandapotan@gmail.com](mailto:siharpandapotan@gmail.com)

ISSN 2085-482X (Print)  
ISSN 2407-7429 (Online)

## PENDAHULUAN

Pentingnya memahami berbagai realitas sosial budaya dengan mempelajari beragamnya kehidupan masyarakat merupakan dasar dari pelaksanaan kegiatan penelitian para ilmuwan sosial. Salah satunya adalah mengetahui secara langsung terhadap aktivitas dan strategi bertahan hidup para perempuan pemecah batu di wilayah Sipispis, Serdang Bedagai.

Menyadari tanggung jawab yang didasari oleh keinginan penuh terhadap kesadaran untuk mengetahui secara langsung kegiatan masyarakat sebagai salah satu metode yang harus dilakukan dalam antropologi, maka kegiatan ini kiranya perlu untuk dilakukan. Untuk memahami keadaan sosial budaya masyarakat, perlu dilakukan pemetaan terkait lokasi-lokasi tempat tinggal perempuan pemecah batu, kategori suku bangsa yang menghuni wilayah Sipispis. Melalui penelusuran suku bangsa yang mendiami lokasi tersebut, maka diperoleh data terkait orientasi nilai budaya para perempuan pemecah batu.

Melalui penemuan pola sistem mata pencaharian masyarakat Sipispis, maka diperoleh karakteristik atau ciri khas dari lokasi ini sebagai produsen dari batu belah. Mengetahui perempuan bekerja sebagai pemecah batu perlu pula diketahui sebab musababnya. Saat ini lahan pertanian sudah mulai berkurang. Pembangunan rumah/ ruko sudah sampai wilayah pedesaan. Masyarakat pemilik lahan bahkan tak segan-segan menjual lahannya sehingga masyarakat desa yang sebelumnya menjadi buruh tani telah beralih pekerjaan ke jenis pekerjaan lain. Selain itu, perlu pula memahami kondisi keluarga dan hubungan antar anggota keluarga para pemecah batu. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pembagian waktu yang dilakukan para perempuan antara sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja/ buruh.

Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan merupakan hal yang penting untuk diketahui dalam memperoleh keseluruhan orientasi nilai budaya masyarakatnya. Hal ini tentunya berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak, mengingat waktu mengasuh anak dihabiskan untuk bekerja, bahkan berdasarkan observasi di lapangan, anak juga ikut dalam bekerja sebagai pemecah batu.

Pada dasarnya tugas mencari nafkah (publik) adalah tugas suami. Namun kenyataannya istri juga harus bekerja. Sebagaimana menurut Wolfman

dalam Harahap (2012:1) menyatakan bahwa, "Pada hakikatnya kaum perempuan hanya memegang peran dalam keluargasaja, namun pada saat dewasa ini sudah banyak perempuan yang memainkan peran dalam dunia kerja untuk mendapatkan nafkah." Meskipun perempuan dalam keluarga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, merupakan fenomena yang sudah umum saat ini. Tetapi perempuan memilih pekerjaan sebagai pemecah batu, menjadi penting untuk diketahui. Hal - hal yang melatarbelakangi diambilnya pekerjaan ini oleh para perempuan, seakan menembus batas gender para perempuan yang umumnya dikenal dengan stigma kelemahlembutan, halus, dan feminin. Analisis gender menjadi perlu digunakan untuk melihat perbedaan, pengalaman, dan kebutuhan para perempuan. Meskipun Fakih (2012) menguraikan bahwa semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki -laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender. Melalui pemahaman Fakih, nyatanya sah-sah saja perempuan berprofesi dan bekerja dalam ranah apa saja, sebab gender merupakan konstruksi sosial terkait perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan.

Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya: dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (Fakih, 2012).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah upaya yang dapat menjabarkan secara jelas terkait data-data yang dibutuhkan dalam penelitian secara deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012) mendefinisikan metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, pendekatan deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau

menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif diperlukan karena peneliti ingin mendeskripsikan secara jelas dan terperinci untuk memperoleh data yang mendalam tentang kehidupan sosial budaya dan ekonomi perempuan pemecah batu, kondisi keluarga dan hubungan antaranggota keluarga pemecah batu, pentingnya pendidikan, dan pembagian waktu kaitannya dengan pola pengasuhan anak oleh pekerja perempuan pemecah batu di Desa Marjanji, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai.

Adapun informan penelitian ialah para keluarga perempuan pemecah batu di Desa Marjanji, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai. Jumlah informan dalam penelitian sebanyak enam orang perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu. Teknik pemilihan informan atau subjek penelitian didasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh Spradley (Iskandar, 2009:114) yaitu: a) Sederhana, hanya terdapat satu situasi sosial tunggal; b) Mudah memasukinya; c) Tidak payah dalam melakukan penelitian, mudah memperoleh izin, kegiatannya terjadi berulang – ulang.

Informan utama adalah suami, anak, dan keluarga dari perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini ialah kepala desa, perangkat desa, dan pemilik usaha batu.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan (a) observasi (b) wawancara mendalam (*in depth interview*) dan (c) dokumentasi.

Tahap awal yang dilakukan peneliti ialah mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin untuk menemukan dan menentukan fokus penelitian. Namun, tentunya tidak melupakan prinsip etika dalam penelitian sosial. Hal tersebut perlu dilakukan agar suasana interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian dapat berlangsung dengan lancar. Setelah diperoleh data – data penelitian, tahap selanjutnya ialah mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan. Menurut Iskandar (2009) tahap menyempitkan data atau informasi ini diperlukan untuk menemukan pola – pola perilaku dan

hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal ini sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema – tema yang akan diteliti.

Tim Peneliti melakukan observasi dengan cara mengikuti rangkaian kegiatan pemecah batu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang valid mengenai tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian/peristiwa, waktu dan perasaan informan.

Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara (*Interview*) diawali terlebih dahulu dengan melakukan *initial interview*, dengan tujuan untuk membangun hubungan interpersonal antara peneliti dan informan. Kemudian antara peneliti dan informan menentukan waktu dan tempat untuk melaksanakan wawancara.

Sedangkan model wawancara digunakan model wawancara tidak terstruktur. Model ini ditentukan karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi informan (subjek penelitian). Peneliti menunggu waktu luang para informan untuk dapat diwawancarai. Hal penting dalam penelitian ini ialah seyogyanya tidak mengganggu waktu bekerja informan.

Arikunto (2006), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Sedangkan Moleong (2007) menyatakan bahwa sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dan Iskandar (2009) menyatakan jenis – jenis dokumen yang berkenaan dengan studi dokumentasi ialah berupa dokumen pribadi dan buku harian, surat pribadi, autobiografi, dokumen resmi, fotografi, dan data statistik.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali berbagai data baik dari sumber buku (skripsi, tesis), jurnal ilmiah dan berbagai arsip yang berhubungan dengan pekerja perempuan pemecah batu. Studi dokumentasi ini penting agar penelitian kaya data dan memperoleh data-data yang valid, reliabel, dan empiris. Selain itu untuk membuktikan kebenaran penelitian, maka seluruh data – data berupa hasil foto, video, dan bentuk dokumentasi lainnya dikumpulkan dalam setiap proses pengumpulan data. Media fotografi dan handphone juga digunakan dalam proses

perekaman data sehingga data dapat terhimpun dan mudah disaring.

Teknik analisa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data model kualitatif seperti yang pernah dilakukan oleh Miles dan Huberman (dalam Iskandar, 2009) yang terdiri dari tiga kegiatan. Pertama adalah reduksi data yaitu pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang, yang tidak perlu dan mengorganisasikan kata dengan sedemikian rupa. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan yang tertuang dalam uraian yang lengkap dan terperinci.

Kedua adalah penyajian data, setelah peneliti mengumpulkan semua data-data di lapangan maka dilanjutkan dengan penyajian data. Data yang diperoleh dari lapangan tidak keseluruhan data tersebut dipaparkan. Untuk itu, dalam penyajian data penelitian dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Ketiga adalah Penarikan Kesimpulan, yaitu lanjutan dari pengumpulan data dan penyajian data sehingga dapat disimpulkan, serta peneliti masih dapat menerima masukan dari sumber-sumber yang ada. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keluarga**

Keluarga yang sejahtera merupakan salah satu tujuan pokok yang ingin dicapai atau diidamkan oleh setiap keluarga. Setiap orang berkeinginan agar keluarganya hidup sejahtera. Diantaranya meliputi suatu keadaan keluarga yang stabil, aman, penuh keharmonisan, sehat dan berkecukupan secara ekonomis, serta adanya saling pengertian yang baik didalam kehidupan keluarga.

Keluarga sebagai institusi sosialterkecil, merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik. Sebab, di dalam keluarga internalisasi nilai-nilai

dan norma-norma social jauh lebih efektif dilakukan daripada melalui institusi lainnya di luar lembaga keluarga. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun. Seorang bayi yang baru lahir sangat tergantung dengan lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga khususnya orang tua ayah dan ibunya.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia smpai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Desa Marjanji adalah desa yang terletak di kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Di desa ini sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai Pemecah Batu baik perempuan maupun laki-laki. Keadaan keluarga Pemecah Batu dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh.

Berkaitan dengan keluarga, perlu diketahui pula definisi dari pola asuh orang tua. Hal ini untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian terkait pola asuh yang digunakan orang tua yang bekerja sebagai pemecah batu. Menurut Suryadi (1999) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah serangkaian bentuk atau tata cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menjaga, merawat dan mendidik anaknya yang bersifat konsisten yang diwujudkan dalam bentuk interaksi antara orang tua dan anak-anaknya. Pola pengasuhan mempengaruhi sistem sosial yang terkandung dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan citra pendidikan suatu bangsa dan negara yang terbentuk secara alamiah, namun memiliki karakter tertentu yang khas serta dipengaruhi oleh berbagai aspek termasuk lingkungan sosial dan budaya.

Demikian pula, baik Fite, Dingin, Lochman, dan Wells (2006) dan orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak. Setiap orang tua mempunyai pola asuh tersendiri dari segi asuh, asah, dan asih dalam hubungannya dengan anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak sehingga memberi pengaruh terbesar bagi perkembangan anak. Keluarga terutama ayah dan ibu memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah laku

anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Soetjningsih, 2002).

### **Gender**

Mengutip uraian Fakih (2012) terkait pengertian tentang gender bahwa pengertian ini penting diketahui sebab ketidaksepakatan dan ketidakpahaman atas apa yang dimaksud tentang gender akan mengakibatkan terjadinya kemungkinan kekeliruan dan kesulitan atasnya. Fakih menambahkan masih terjadi ketidakjelasan, kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender dan kaitannya dengan usaha emansipasi kaum perempuan. Setidak-tidaknya ada beberapa penyebab terjadinya ketidakjelasan tersebut. Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata *sex* dan *gender*. Sementara itu, belum ada uraian yang mampu menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai konsep gender dan mengapa konsep tersebut penting guna memahami sistem ketidakadilan sosial. Bagi Fakih konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki - laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat - sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki - laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa.

Perbedaan gender pada proses berikutnya melahirkan peran gender yang dianggap tidak menimbulkan masalah. Akan tetapi, Analisis gender malah melahirkan struktur ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender yang termanifestasi pada: *pertama*, terjadinya marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Marginalisasi terhadap gender adalah suatu proses pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu (dalam hal ini perempuan) disebabkan oleh perbedaan gender.

*Kedua*, terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, umumnya pada perempuan. Semisal anggapan perempuan tak perlu mengenyam pendidikan tinggi karena pada akhirnya akan ke dapur. Selain itu, karena sifat perempuan yang cenderung menggunakan

perasaan dan emosional dianggap tidak tepat menjadi pemimpin, baik pada ranah pekerjaan, organisasi, maupun kenegaraan.

*Ketiga*, adalah pelebelan negatif (stereotype) terhadap jenis kelamin tertentu, khususnya pada perempuan. Fakih (2012) mengurai dalam masyarakat, banyak sekali stereotype yang dilekatkan kepada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Karena adanya keyakinan masyarakat bahwa laki - laki adalah pencari nafkah (*bread winner*) misalnya, maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai hanya sebagai 'tambahan' dan oleh karenanya boleh saja dibayar lebih rendah. Itulah maknanya dalam sebuah keluarga, supir sering dibayar lebih tinggi dibanding perempuan pembantu rumah tangga (peran gender perempuan).

*Keempat*, kekerasan (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan karena perbedaan gender. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan dan penciptaan ketergantungan. Dan *kelima*, karena peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama (*burden*).

Selain itu, terdapat pengertian gender oleh Mosse (2007) bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian; sejak dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Tetapi jalan yang menjadikan sebagai maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur masyarakat. Menurut Fayumi (2001:67) perbedaan gender sesungguhnya merupakan hal yang biasa atau suatu kewajaran sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*).

Oleh karena itu, menjadi pemecah batu yang identik dengan pekerjaan yang menuntut tenaga yang ekstra, keras, dan maskulin, maka akan menjadi terbantahkan bahwa pada kenyataannya, secara umum perempuan di Desa Marjanji memilih pekerjaan menjadi pekerja pemecah batu. Menjadi maskulin dan feminim nyatanya merupakan konstruksi sosial yang sengaja dibuat untuk membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi ketika hal ini

bersinggungan dengan kebutuhan dalam memenuhi hidup dan upaya bertahan hidup, maka konstruksi sosial tersebut secara langsung dapat terbantahkan.

### **Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Sipis-pis**

Menurut informan (Bu Witneng, 49 tahun), masyarakat Sipispis merupakan masyarakat yang lebih banyak menggunakan hasil sumber daya alam. Hal itu dapat dilihat karena di desa ini terdapat aliran sungai yang terkenal dengan hasil sumber daya batu yang melimpah jadi masyarakat di desa ini lebih dominan memiliki mata pencaharian sebagai pemecah batu. Selain pemecah batu, ada pula masyarakat yang bermata pencaharian di bidang perkebunan sawit. Yang menjadi pusat perhatian penelitian ini, masyarakat pemecah batu lebih dominan perempuan dengan alasan ingin bekerja memenuhi kebutuhan hidup dan hanya itu yang dapat dilakukan.

Faktor-faktor penyebab perempuan bekerja sebagai pemecah batu: 1) Ingin memenuhi kebutuhan hidup keluarga dalam sektor ekonomi; 2) Rendahnya tingkat pendidikan; 3) Adanya keinginan membantu kepala rumah tangga sebagai bentuk ungkapan kasih sayang terhadap keluarga; 4) Keterbatasan sumber daya alam/ lapangan pekerjaan; 5) Pekerjaan pemecah batu sudah menjadi pekerjaan yang turun temurun.

Batu yang diambil dari sungai, dikumpul dan dipecahkan tersebut dijual dengan harga Rp 5000/bak (keranjang 30×30 cm). Lahan pengumpulan batu juga terbagi-bagi sesuai dengan tangkahan yang dimiliki, senilai Rp 20.000/meter. Wilayah kerja para perempuan pemecah batu dipisahkan oleh kain kayu yang berdiri (miring) searah dengan matahari. Oleh karena para perempuan bekerja pada pagi hingga sore hari di terik sinar matahari, maka mereka menggunakan kain sebagai penutup dari pancaran sinar matahari agar tidak merasa kepanasan.

Menurut pengalaman informan (Bu Witneng) sudah bekerja menjadi pemecah batu berawal dari usianya menginjak 6 tahun sampai sekarang, orang tuanya terdahulu bahkan juga menjadi pemecah batu. Ia bekerja mulai pukul 08.00 pagi sampai pukul 15.30 WIB (sampai adzan Ashar).

Adapun kendala saat bekerja menjadi pemecah batu yaitu hujan dan banjir. Namun datangnya banjir juga dapat memberikan

keuntungan bagi para pemecah batu. Keuntungannya karena dengan datangnya banjir maka batu dari atas hulu turun ke bawah menuju aliran sungai.

Kegunaan batu tersebut dapat dijadikan untuk pembangunan jalan dan batu kerikil digunakan untuk pembangunan rumah. Ada juga masa saat batu mengalami musiman, yaitu musim lakunya batu dan tidak lakunya batu (macat batu). Macat batu biasanya terjadi sekitar bulan Februari sampai bulan April. Dan saat macat batu, beberapa para pemecah batu tersebut menjadi buruh sawit harian.

### **Kondisi Keluarga Pemecah Batu**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, menurut ibu Yawati Nst (52 tahun), beliau mengenyam pendidikan hanya sampai SD dan mulai bekerja sebagai pemecah batu pada tahun 1985, beliau mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 20.000/hari selain bekerja sebagai pemecah batu beliau memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai tukang cuci. Ibu Yawati memiliki 7 anak dimana 6 anaknya sudah menikah dan 1 anaknya masih bekerja di rumah makan. Ibu Yawati mengatakan bahwa penghasilan yang diperolehnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun bentuk rumah Ibu Yawati adalah Semi Permanen dan status rumahnya milik sendiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, menurut ibu Nani (41 tahun). Beliau tidak mengenyam pendidikan dan beliau bekerja sebagai pemecah batu, beliau mendapatkan penghasilan dari memecah batu Rp. 50.000/hari, selain bekerja sebagai pemecah batu beliau juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu berladang. Ibu Nani memiliki 5 anak dimana 4 anak sudah bekerja dan 1 anaknya masih bersekolah. Ibu Nani mengatakan bahwa penghasilan yang diperolehnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, menurut ibu Katini (44 tahun). Beliau mengenyam pendidikan hanya sampai SD dan mulai bekerja sebagai pemecah batu sejak beliau SD, beliau mendapatkan penghasilan sebesar Rp.30.000/hari memecah batu sebagai pekerjaan tetap. Ibu Katini memiliki 3 anak dimana 1 anaknya masih sekolah dan 2 anaknya tidak sekolah. Ibu Katini sebenarnya mengatakan bahwa penghasilan yang

diperolehnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari tapi itupun harus dicukup-cukupi. Adapun bentuk rumah Ibu Kastini adalah Semi Permanen dan status rumahnya milik sendiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, menurut ibu Sumini (40 tahun). Beliau mengenyam pendidikan hanya sampai SD. Beliau mendapatkan penghasilan sebesar Rp.30.000/hari pemecah batu sebagai pekerjaan tetap ibu Sumini. Ibu Sumini memiliki 3 anak dimana 2 anaknya sudah menikah dan 1 anaknya masih tamat SMA. Ibu Sumini mengatakan bahwa sebenarnya mengatakan bahwa penghasilan yang diperolehnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari tapi itupun harus dicukup-cukupi. Adapun bentuk rumah Ibu Sumini adalah Semi Permanen dan status rumahnya milik sendiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, menurut ibu Mardiana (30 tahun). Beliau tidak ada mengenyam pendidikan. Beliau mendapatkan penghasilan sebesar Rp.20.000/hari pemecah batu sebagai pekerjaan tetap ibu Mardiana. Ibu Mardiana memiliki 4 anak dimana 3 anaknya masih bersekolah dan 1 anaknya masih berumur 2 tahun. Ibu Mardiana mengatakan bahwa sebenarnya mengatakan bahwa penghasilan yang diperolehnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari tapi itupun harus dicukup-cukupi. Adapun bentuk rumah Ibu Mardiana adalah Semi Permanen dan status rumahnya milik sendiri yang diperoleh dari hasil bekerja dan membutuhkan waktu 12 tahun untuk melunasinya.

### **Menjalin Hubungan antar Anggota dalam Keluarga Pemecah Batu**

Dari narasumber yang pertama yaitu ibu Yawati, ia menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga saling membantu dalam memenuhi perekonomian, interaksi yang terjalin cukup harmonis. Setelah suami dan ke enam anaknya menikah dan pindah dari rumah ibu Yawati, anaknya yang terakhir (yang belum menikah) lah yang selalu membantunya dan menemaninya di rumah.

Dari narasumber yang kedua yaitu ibu Nani keadaan di dalam keluarganya harmonis, setiap anggota saling membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi karena semuanya bekerja sehingga waktu berkumpul bersama

keluarga sangat terbatas, malam pun ketika semuanya berada di rumah tidak semua berkumpul dan saling bertukar pikiran karena sudah lelah dari aktivitas bekerjanya masing – masing. Walaupun begitu keluarga tetap saling berkomunikasi secara baik dan saling membantu.

Dari narasumber yang ketiga ini memiliki 3 orang anak yang 2 tidak bersekolah dan satu bersekolah, 2 anaknya tidak bersekolah karena perekonomian keluarga, tetapi hal itu tidak menjadi masalah di keluarga mereka, kedua anaknya membantunya dalam bekerja walaupun hasilnya tidak mencukupi. Selama ini keluarga saling berkomunikasi dengan baik dan saling membantu.

Dari narasumber yang ke 4 yaitu ibu Sumini juga mengatakan keadaan keluarganya baik dan selalu saling membantu, tidak ada masalah sejauh ini karena cukup tidak cukup penghasilan keluarga selalu di syukuri dan selalu di cukup – cukupi.

Dari narasumber yang terakhir yaitu ibu Mardiana, hubungan antar anggota keluarganya masih sangat dekat dan harmonis karena anak – anaknya masih dalam usia muda dan sangat perlu perhatian dari orang tua. Menurut ibu Mardiana karena ia dan suami bekerja sehingga perhatian ke anak jadi berkurang, tetapi ibu Mardiana dan suami selalu berusaha meluangkan waktu kepada anak – anaknya walaupun hanya pada saat malam hari, di malam hari itu mereka biasanya makan bersama dan bercerita – cerita agar mereka tau perkembangan anak – anaknya. Jika sedang libur sekolah anak – anaknya pasti memantu bapaknya dalam mencari batu di pinggir sungai. Dan biasanya ketika dua anaknya bersekolah, ibu Mardiana membantu suaminya, dan anaknya yang paling kecil dibawa pada saat bekerja di pinggir sungai. Jika rezeki keluarga mereka lagi lumayan dari biasanya, ibu Mardiana dan suami mengajak anaknya jalan – jalan walaupun tidak di tempat yang jauh, tujuannya untuk menyenangkan anak – anaknya. bagi mereka kebahagiaan dan kebutuhan anak – anaknya lah yang terpenting.

### **SIMPULAN**

Faktor yang menyebabkan kebanyakan perempuan di desa ini harus terpaksa ikut menjadi pemecah batu karena kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah ini. Perempuan – perempuan di daerah Sipis-pis ini terpaksa ikut juga bekerja banting tulang sama dengan posisi

pekerjaan laki-laki meskipun hanya sebatas bekerja sebagai pemecah batu namun masyarakat di daerah Sisipis ini tidak putus asa dan tetap semangat untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi agar dapat merubah kehidupan keluarganya menjadi lebih baik lagi. Ibu sumini merupakan salah satu warga yang berkerja sebagai pemecah batu, meski penghasilan yang diperoleh dari memecah batu tidak terlalu besar untuk dapat menghidupkan keluarga nanum ibu sumini masih dapat untuk menyekolahkan anaknya kejenjang SMA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat pemecah batu yang ada di desa marjanji merupakan keluarga yang harmonis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakih, M. (1994). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fayumi, dkk. (2001). *Keadilan & kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mosse, J. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Shochib, M. (2000). *Pola asuh orang tua*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Spradley, J. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Soetjiningsih. (2002). *Tumbuh Kembang anak*. EGC : Jakarta
- Suharsimi, A. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suryadi, A. (1999). *Investasi SDM dan Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.